

PENGARUH PENGANGGURAN, UPAH MINIMUM, DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Regina Kezia Rahayu Syahputri¹

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: regina.19022@mhs.unesa.ac.id

Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah²

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: ladifisabilillah@unesa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan persoalan mendasar yang terus menjadi prioritas dan perlu ditanggulangi. Pengangguran, tingkat pendapatan, serta PDRB menjadi aspek yang memiliki keterkaitan terhadap kemiskinan. Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui pengaruh pengangguran, upah minimum dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini memakai data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur serta Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur pada periode 2018-2021. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dan dianalisis dengan regresi data panel melalui pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran serta upah minimum berpengaruh signifikan serta positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan PDRB berpengaruh signifikan serta negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, pengangguran, upah minimum, dan PDRB secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum, PDRB*

Abstract

Poverty is a fundamental problem that continues to be a priority and needs to be solved. This study aims to analyze the effect of unemployment, minimum wage, and gross regional domestic product on poverty in East Java Province. This study uses secondary data which obtained from Central Bureau of Statistics in East Java Province and the decree of governor in East Java Province for period 2018-2021. The research method is quantitative and analyzed with panel data regression with Fixed Effect Model. The results of this study show that unemployment and minimum wage have significant and positive effect on poverty in East Java Province. Meanwhile, gross regional domestic product has significant and negative effect on poverty in East Java Province. Also, unemployment, minimum wage, and gross regional domestic product have simultaneously effect on poverty in East Java Province.

Keywords : *Poverty, Unemployment, Minimum Wage, Gross Regional Domestic Product*

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi persoalan mendasar di negara didunia, terlebih bagi negara berkembang yaitu Indonesia yang tingkat kemiskinannya cukup tinggi. Di Indonesia, kemiskinan adalah masalah yang sangat krusial, konsekuensinya tidak berada pada masalah ekonomi saja, tetapi bisa kasus sosial dan politik. Dengan begitu, penanggulangan kemiskinan bisa diprioritaskan pada aktivitas pembangunan perekonomian. Tingginya pengangguran, pendapatan masyarakat, serta lambatnya laju PDRB menjadi aspek yang berpengaruh pada kemiskinan di Indonesia .

Tingkat pendapatan, sumber daya alam, serta sumber daya manusia termasuk penyebab yang mempengaruhi kemiskinan (Todaro, 1995). Kemiskinan disebabkan karena seseorang tidak mampu mendapat kesejahteraan ekonomi yang layak untuk mencukupi kebutuhan hidup sesuai standar (Azizah et al., 2018). Begitu pula dengan kemiskinan pada Provinsi Jawa Timur, dimana masyarakat tidak mampu mencapai tingkat kemakmuran ekonomi dikarenakan kurangnya pemasukan yang didapat untuk mencukupi kebutuhan pokok, hal tersebut juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti tingkat produktivitas dan PDRB yang mengalami kemunduran.

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 26,5 juta penduduk miskin per September 2021 dan penduduk miskin terbanyak ada di Pulau Jawa dan berjumlah sekitar 14 juta orang. Di Pulau Jawa sendiri, penduduk miskin paling banyak ada di Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jatim mempunyai jumlah penduduk terbanyak kedua menurut sumber dari Badan Pusat Statistik. Sehubungan dengan padatnya penduduk di Jatim, maka membuat Provinsi Jatim tidak lepas dari permasalahan kemiskinan yang ada. Berdasarkan wilayah, Jawa Timur ada di posisi pertama dengan penduduk miskin paling banyak di Pulau Jawa. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jatim, pengentasan permasalahan kemiskinan menjadi fokus utama dan prioritas, karena tingkat kemiskinan masih perlu diatasi agar mencapai target yang diinginkan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur

Tahun	Persentase Penduduk Miskin
2018	10,98 %
2019	10,37 %
2020	11,09 %
2021	11,40 %

Sumber : Badan Pusat Statistik

Menurut data tersebut, kemiskinan Provinsi Jatim di tahun 2018 sampai 2019 menurun. Namun, di tahun 2019 hingga 2021, terus meningkat, yaitu menjadi 11,09 persen, begitu pula pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan menjadi 11,40 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan oleh pemerintah belum sepenuhnya terkendali serta belum dapat ditanggulangi apalagi nilai tersebut berada diatas angka kemiskinan nasional sebesar 9,71 persen. Selain itu, dalam kurun waktu tersebut, Provinsi Jawa Timur terus menempati posisi teratas dengan persentase penduduk miskin terbanyak tanpa mengalami perubahan yang berarti sehingga hal itu membuat program pengentasan kemiskinan masih menjadi program prioritas yang terus dilakukan. Oleh karena itu permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur perlu diperhatikan lebih lanjut agar dapat ditanggulangi. Teori kemiskinan menurut Nurkse, menyatakan bahwa terdapat faktor kemiskinan yang merujuk ke teori lingkaran setan kemiskinan. dimana terdapat keterbelakangan yang membuat produktivitas rendah. Produktivitas rendah memicu penerimaan pendapatan yang rendah sekaligus ketersediaan lapangan pekerjaan yang rendah. Lalu, pendapatan yang rendah tersebut akan berdampak ke tabungan maupun investasi yang ikut menurun sehingga menyebabkan keterbelakangan yang memicu kemiskinan (Kuncoro, 1997).

Pengangguran juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Tingginya pengangguran akan membuat pemasukan rendah dan akan menimbulkan adanya kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran rendah dan masyarakat mendapatkan suatu pemasukan, maka kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan mampu mendapatkan kesejahteraan, sehingga pada akhirnya tingkat kemiskinan pun cenderung rendah. Tingkat pengangguran bisa dilihat melalui indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka adalah kondisi dimana lowongan pekerjaan bertambah lebih kecil daripada tenaga kerja yang ada.

Pengangguran di Provinsi Jatim tahun 2018 sampai 2021 fluktuatif. Pada tahun 2018 hingga 2019 menurun, namun tahun 2020 sampai 2021 naik drastis, tahun 2020 naik sebesar 5,84 persen, lalu tahun 2021 berada pada angka sebesar 5,74 persen. Pengangguran di Jatim ternyata masih belum stabil dan fluktuatif, hal tersebut tentunya tergantung dari jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Penelitian terdahulu oleh Kurniawan (2018) dan Berliani (2021) menyatakan pengangguran berpengaruh positif signifikan pada kemiskinan. Namun, penelitian oleh (Oktaviana et al., 2021) mengatakan pengangguran tak memberi pengaruh signifikan pada kemiskinan. Teori Keynes mengatakan bahwa pengangguran bisa menghambat tercapainya kesejahteraan karena kondisi tersebut membuat seseorang tidak mendapatkan pemasukan. Akibat hal itu, permintaan agregat juga menjadi menurun dan tingkat konsumsi rendah. Tingkat konsumsi yang rendah ini disebabkan oleh penurunan tingkat upah yang membuat daya beli menurun. Produsen ataupun sektor perusahaan akan mengalami kerugian sehingga penyerapan tenaga kerja tidak terjadi dengan baik. Ketika penyerapan tenaga kerja tidak terjadi dengan baik maka jumlah pengangguran meningkat dan membuat seseorang tidak memiliki pekerjaan. Akibatnya pemasukan pun berkurang sehingga seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan rentan menimbulkan kemiskinan (Hasyim, 2016).

Tingkat upah dapat mempengaruhi kemiskinan karena upah sendiri adalah sumber pemasukan, jika pemasukan turun maupun tetap maka hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan (Ningrum, 2017). Upah minimum di Jawa Timur terus meningkat tiap tahun. Peningkatan upah minimum tersebut juga disebabkan oleh nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang meningkat, dengan pertimbangan bahwa kesejahteraan harus terjamin (Merdekawaty et al., 2016). Penelitian oleh (Oktaviana et al., 2021) serta (Sotomayor, 2021) mengatakan upah minimum berpengaruh negatif signifikan pada kemiskinan. Penelitian oleh Brito & Kerstenetzky (2019) dan Utami & Masjkuri (2018) juga mengatakan upah minimum berpengaruh negatif signifikan pada kemiskinan. Namun, penelitian oleh (Sutikno et al., 2019) dan Islami & Anis (2019) mengatakan upah minimum berpengaruh signifikan dan positif pada tingkat kemiskinan. Teori upah alami menjelaskan bahwa pemberian upah didasarkan kepada standar dari kebutuhan hidup layak seperti sandang, pangan, papan, serta pendidikan yang dalam jangka panjang akan meningkatkan taraf kualitas serta kesejahteraan hidup (Mankiw, 2006).

Kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto. Produk Domestik Regional Bruto adalah indikator dalam mengetahui suatu perubahan ekonomi yang menggambarkan seberapa banyak barang serta jasa diproduksi di masyarakat (Sukirno, 2006). PDRB yang tumbuh diamati melalui penggunaan sumber daya yang memunculkan suatu pekerjaan serta berpengaruh ke peningkatan produksi yang meningkatkan suatu pemasukan masyarakat sekaligus peningkatan tenaga kerja akibat aktivitas perekonomian tersebut dan nantinya akan berpengaruh ke kemiskinan.

PDRB di Provinsi Jatim tahun 2018 hingga 2019 terus naik, di tahun 2018 sebesar 1563441,8, lalu di tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi sebesar 1649895,6. Namun pada tahun 2020 sampai 2021 mengalami perubahan yang cukup drastis. Tahun 2020, menurun sebanyak 1611507,8, kemudian tahun 2021 terjadi peningkatan sehingga menjadi sebesar 1669116,9. PDRB dan kemiskinan memiliki suatu keterkaitan yang kuat dan saling berhubungan, PDRB yang tumbuh memiliki peran yang penting dalam mengatasi kemiskinan ketika pertumbuhan tersebut terjadi secara merata (*growth with equity*). Dalam penelitian terdahulu oleh Suropto & Subayil (2020) memperlihatkan jika PDRB berpengaruh signifikan negatif pada kemiskinan. Sedangkan, penelitian oleh Utami & Masjkuri (2018) menyatakan PDRB tidak berpengaruh signifikan pada kemiskinan. Teori klasik menyatakan ada faktor yang berpengaruh ke pertumbuhan ekonomi, diantaranya jumlah penduduk, stok barang modal, tanah, kekayaan alam, serta teknologi. Teori Adam Smith memaparkan bahwa pertumbuhan ekonomi melihat dari produktivitas tenaga kerja yang meningkat, serta proses penumpukan modal yang meningkat seiring dengan meningkatnya tabungan dan berpengaruh terhadap ketersediaan modal sebagai investasi. Kemudian Teori David Ricardo menjelaskan bahwa suatu perekonomian memiliki ciri-ciri yaitu terbatasnya jumlah tanah dan sumber daya alamnya ; meningkat maupun menurunnya tenaga kerja sesuai dengan tingkat upah batas minimal ; teknologi yang maju (Putong, 2013).

Dilihat dari uraian-uraian tersebut, tiga variabel yaitu pengangguran, upah minimum, dan PDRB memiliki keterkaitan dengan permasalahan kemiskinan baik itu secara positif maupun negatif. Selain itu, terdapat juga suatu kesenjangan penelitian (*research gap*) dimana variabel-variabel tersebut tidak selalu mampu mempengaruhi kemiskinan. Kemiskinan Jatim menjadi permasalahan yang dibahas dimana kemiskinannya tinggi serta masih diperlukan adanya analisis penyebab kemiskinan serta penelitian selanjutnya yang menguji penyebab kemiskinan khususnya dalam perkembangan tahun yang lebih baru. Sehingga, dari permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang ada dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Jenis datanya yaitu data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), data-data instansi terkait, serta sumber-sumber lainnya melalui teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Data sekundernya yaitu data 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jatim yang meliputi data persentase penduduk miskin, data tingkat pengangguran terbuka, data upah minimum serta data PDRB. Data yang dipakai yaitu data panel dari data *time series* tahun 2018-2021 serta data *cross section* 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jatim. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemiskinan. Sedangkan, variabel bebasnya yaitu pengangguran, upah minimum, dan PDRB. Teknik analisis datanya adalah analisis kuantitatif memakai aplikasi *E-views* melalui tahapan analisis regresi data panel, uji pemilihan model, uji asumsi klasik, uji statistik serta uji koefisien determinasi.

Analisis Regresi Data Panel

Berikut persamaan dari regresi data panel:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel
- X_1 = Pengangguran
- X_2 = Upah Minimum
- X_3 = PDRB
- e = *Error Term*
- i = data *Cross Section*
- t = data *Time Series*

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Uji ini bertujuan dalam menentukan model antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Kriteria:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

- 1) Bila prob. *cross-section chi-square* $> 0,05$, H_0 diterima serta dipilih *Common Effect Model*.
- 2) Bila prob. *cross-section chi-square* $< 0,05$, H_1 diterima serta dipilih *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji ini dipakai dalam memilih model antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Kriteria:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

- 1) Bila prob. *cross-section random* $> 0,05$, H_0 diterima serta dipilih *Random Effect Model*.
- 2) Bila prob. *cross-section random* $< 0,05$, H_1 diterima serta dipilih *Fixed Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dipakai dalam memilih model antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Kriteria:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

- 1) Bila prob. *cross-section Breusch Pagan* $> 0,05$, H_0 diterima serta dipilih *Common Effect Model*.
- 2) Bila prob. *cross-section Breusch Pagan* $< 0,05$, H_1 diterima serta dipilih *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji ini dipakai dalam melihat apa ada korelasi pada variabel bebas. Uji ini dapat dilihat melalui korelasi variabel bebas. Bila pada variabel bebas punya korelasi sama dengan atau melebihi 0,8 maka terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dipakai dalam menguji varian yang tidak sama dari residual antar pengamatan. Uji ini dapat diketahui melalui uji *park*, uji *white*, serta uji *glejser*. Uji *glejser* adalah salah satu cara dalam melihat apa ada heteroskedastisitas dengan meregresi variabel bebas memakai nilai *absolute residual*. Bila seluruh variabel bebas mempunyai probabilitas lebih dari 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini dipakai dalam mengetahui korelasi antar periode. Uji ini diamati dari perbandingan nilai *Durbin Watson* statistik dan nilai *Durbin Watson* tabel. Bila nilai *Durbin Watson* statistik ada antara nilai DU serta 4-DU ($DU < DW < 4-DU$) maka tak ada autokorelasi.

Uji Statistik

Uji t

Uji ini dipakai dalam melihat pengaruh parsial variabel bebas pada variabel terikat. Kriteria:

H_0 : Tidak berpengaruh parsial

H_1 : Berpengaruh parsial

- 1) t-hitung $<$ t-tabel, menerima H_0 serta menolak H_1 , variabel bebas tidak berpengaruh parsial pada variabel terikat.
- 2) t-hitung $>$ t-tabel, menolak H_0 serta menerima H_1 , variabel bebas berpengaruh parsial pada variabel terikat.

Uji F

Uji ini dipakai dalam melihat pengaruh simultan variabel bebas pada variabel terikat. Kriteria:

H_0 : Tidak berpengaruh simultan

H_1 : Berpengaruh simultan

- 1) F-hitung $<$ F-tabel, menerima H_0 serta menolak H_1 , variabel bebas tidak berpengaruh simultan pada variabel terikat.
- 2) F-hitung $>$ F-tabel, menolak H_0 serta menerima H_1 , variabel bebas berpengaruh simultan pada variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dipakai dalam memperkirakan bagaimana pengaruh variasi variabel bebas pada variasi variabel terikat. Uji R^2 memiliki nilai antara 0 hingga 1, dan apabila nilainya makin mendekati satu, maka makin besar pengaruh variabel bebas pada variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Dalam melakukan estimasi data panel, dilakukan pemilihan model yang tepat terlebih dahulu.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Dari hasil uji, nilai prob. *cross-section chi-square* sebesar 0,0000 dan nilai tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_1 diterima. Oleh karena itu, digunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Dari hasil uji, didapat prob. *cross-section random* sebesar 0,0000 dan nilai itu kurang dari 0,05 yang mengatakan bahwa H_1 diterima. Jadi, dipilih *Fixed Effect Model* (FEM).

Analisis Regresi Data Panel

Menurut hasil pada uji chow serta uji hausman, maka telah dipilih model yang tepat dan terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Estimasi Hasil Regresi

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 152				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	201.2362	51.94215	3.874237	0.0002
X1	0.121175	0.044567	2.718963	0.0076
X2	2.067921	0.771062	2.681914	0.0084
X3	-7.171139	1.907788	-3.758876	0.0003
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993553	Mean dependent var	10.87645	
Adjusted R-squared	0.991230	S.D. dependent var	4.481681	
S.E. of regression	0.419701	Akaike info criterion	1.326573	
Sum squared resid	19.55249	Schwarz criterion	2.142225	
Log likelihood	-59.81955	Hannan-Quinn criter.	1.657919	
F-statistic	427.6721	Durbin-Watson stat	2.062256	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah dengan E-Views 10

Persamaan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$Y_{it} = 201,2362 + 0,121175X_{1it} + 2,067921X_{2it} - 7,171139X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	= Kemiskinan
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel
X ₁	= Pengangguran
X ₂	= Upah Minimum
X ₃	= PDRB
e	= <i>Error Term</i>
i	= data <i>Cross Section</i>
t	= data <i>Time Series</i>

Berdasarkan hasil, diketahui bahwa konstanta menunjukkan nilai sebesar 201,2362, artinya bila semua variabel bebas yaitu pengangguran, upah minimum, dan PDRB memiliki nilai tetap, kemiskinan Provinsi Jatim menunjukkan nilai sebesar 201,2362. Pengangguran menunjukkan koefisien 0,121175 serta mempunyai pengaruh signifikan dan positif pada kemiskinan di Provinsi Jatim. Ini menggambarkan bahwa tiap kenaikan satu satuan dari pengangguran akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,121175. Upah minimum memiliki nilai koefisien sebesar 2,067921 serta berpengaruh signifikan dan positif pada kemiskinan Provinsi Jatim. Ini menggambarkan bahwa tiap kenaikan satu satuan dari upah minimum akan meningkatkan kemiskinan sebesar 2,067921. PDRB memiliki nilai koefisien sebesar -7,171139 serta berpengaruh signifikan dan negatif pada kemiskinan Provinsi Jatim. Ini menggambarkan bahwa tiap kenaikan satu satuan dari PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 7,171139.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas yaitu pengangguran, upah minimum, dan PDRB tak melebihi 0,8 sehingga dikatakan bebas multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji memakai uji *glejser*, didapat prob. pengangguran sebesar 0,5657. Lalu prob. upah minimum sebesar 0,7137. Sementara itu, nilai probabilitas PDRB sebesar 0,1161. Prob. ketiga variabel tersebut melebihi 0,05. Maka sesuai kriteria dalam uji *glejser*, dikatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut hasil uji dengan jumlah data = 152 dan jumlah variabel bebas = 3, diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,0622, lalu nilai DU sebesar 1,7752. Nilai tersebut ada diantara nilai DU serta 4-DU, ($DU < DW < 4-DU$) $1,7752 < 2,0622 < 2,2248$, maka tak ada autokorelasi.

Uji Statistik

Uji t

Dari hasil uji ditunjukkan bahwa pengangguran mempunyai nilai t-hitung sebesar 2,7189, lalu upah minimum mempunyai nilai t-hitung sebesar 2,6819. Sementara itu, PDRB mempunyai t-hitung sebesar 3,7588. Nilai t-hitung ketiga variabel melebihi t-tabel sebesar 1,9758 dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 sehingga H_1 diterima serta disimpulkan bahwa pengangguran, upah minimum, dan PDRB masing-masing berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan.

Uji F

Dari hasil uji ditunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 427,6721 dan nilai tersebut melebihi F-tabel sebesar 3,06 dengan prob. kurang dari 0,05 sehingga H_1 diterima serta disimpulkan bahwa pengangguran, upah minimum, dan PDRB berpengaruh simultan terhadap kemiskinan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil *output* pada penelitian ini dengan *Fixed Effect Model*, menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,993553, berarti kemiskinan dapat dijelaskan oleh pengangguran, upah minimum, dan PDRB sebesar 99,3 persen dan sisanya yaitu sebesar 0,7 persen dapat dijelaskan variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan serta positif pada kemiskinan Provinsi Jatim. Tiap pengangguran naik, maka kemiskinan juga akan naik. Hasil ini sejalan pada penelitian oleh Berliani (2021) yang mengatakan tingkat pengangguran berpengaruh positif serta signifikan pada kemiskinan, ketika pengangguran naik maka kemiskinan juga ikut naik. Penelitian oleh Ningrum (2017) juga memiliki hasil yang sama. Pengangguran memiliki suatu dampak yang berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup dan dapat memicu adanya kenaikan pada tingkat kemiskinan yang disebabkan karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat tidak adanya pemasukan karena tidak memiliki pekerjaan.

Pengangguran terjadi karena seseorang sulit ataupun tidak mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang menganggur dan tidak mempunyai pendapatan akan berpengaruh pada kesejahteraan hidupnya sehingga akan berdampak pula pada kemiskinan. Sejalan dengan teori keynes yang mengatakan bahwa pengangguran bisa menghambat tercapainya kesejahteraan karena kondisi tersebut membuat seseorang tidak mendapatkan pemasukan. Akibat hal itu, permintaan agregat juga menjadi menurun dan tingkat konsumsi rendah. Tingkat konsumsi yang rendah ini disebabkan oleh penurunan tingkat upah yang membuat daya beli menurun. Produsen ataupun sektor perusahaan akan mengalami kerugian sehingga penyerapan tenaga kerja tidak terjadi dengan baik.

Ketika penyerapan tenaga kerja tidak terjadi dengan baik maka jumlah pengangguran meningkat dan membuat seseorang tidak memiliki pekerjaan. Akibatnya pemasukan pun berkurang sehingga seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan rentan menimbulkan kemiskinan. Pengangguran pada Provinsi Jawa Timur masih menjadi sebuah permasalahan yang berdampak pada kesejahteraan hidup. Untuk menekan angka pengangguran tersebut, diperlukan sebuah usaha untuk meminimalisir permasalahan yang ada serta mengoptimalkan peluang di sektor ketenagakerjaan melalui pengembangan sumber daya manusia hingga penempatan tenaga kerja dengan memanfaatkan fasilitas pembinaan di dalam negeri ataupun luar negeri. Provinsi Jawa Timur juga turut menyelenggarakan *job fair* yang diselenggarakan Dinas Tenaga Kerja serta Transmigrasi Provinsi Jatim secara *offline* serta *online*. Tetapi melalui hal tersebut, tidak membuat angka pengangguran berkurang, karena masih ada masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi namun cenderung selektif dalam memilih pekerjaan. Disamping itu, adanya pandemi Covid-19 turut berdampak pada pengangguran serta ketersediaan lapangan pekerjaan, dikarenakan selama pandemi, kondisi perekonomian fluktuatif dan tidak stabil sehingga hal tersebut juga berdampak pada aktivitas perekonomian. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya karena terkena PHK akibat aktivitas perekonomian yang menurun. Dengan adanya hal tersebut, angka pengangguran menjadi meningkat dan terjadi kesenjangan pada ketersediaan lapangan pekerjaan dan tenaga kerja yang mencari pekerjaan sehingga kesejahteraan sulit tercapai karena sulit mendapat pemasukan akibat tidak mempunyai pekerjaan.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memberi pengaruh signifikan serta positif pada kemiskinan Provinsi Jatim. Tiap upah minimum mengalami kenaikan, maka kemiskinan akan naik. Hasil pada penelitian ini berbeda dari penelitian oleh (Sotomayor, 2021) serta (Oktaviana et al., 2021) yang mengatakan upah minimum berpengaruh negatif serta signifikan pada kemiskinan. Penelitian ini juga tidak sesuai pada teori upah alami yang menjelaskan bila tingkat upah yang meningkat akan membuat kesejahteraan hidup naik serta kemiskinan turun. Namun, hasil pada penelitian ini sejalan pada penelitian oleh (Sutikno et al., 2019) yang menyatakan upah minimum berpengaruh signifikan dan positif pada kemiskinan. Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian oleh (Islami & Anis, 2019). Peningkatan pada upah minimum tidak selalu diiringi dengan penurunan kemiskinan. Apabila upah minimum mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengupah tenaga kerjanya, sehingga perusahaan berupaya untuk mengurangi tenaga kerjanya, terlebih tenaga kerja yang dirasa kurang produktif, sebagai efisiensi dan sekaligus mengurangi biaya operasional yang dikeluarkan. Akibat terjadinya hal tersebut, beberapa tenaga kerja akan kehilangan pekerjaannya dan pemasukan yang didapat menjadi berkurang sehingga pada akhirnya akan berdampak pula pada kesejahteraan hidupnya dikarenakan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (Ramirez et al., 2015).

Di Jawa Timur, upah minimum pada setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan tersebut tidak membuat kemiskinan mengalami penurunan. Kenaikan upah minimum berimbas pada harga-harga produk yang ikut mengalami kenaikan serta diikuti oleh inflasi. Akibat terjadi perubahan harga, apalagi pada barang-barang kebutuhan pokok, maka akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Bird & Manning, 2008) yang mengatakan bahwa apabila upah minimum meningkat maka hal tersebut juga akan berimbas pada harga suatu produk. Produsen akan meningkatkan harga produk karena terjadi peningkatan pada upah minimum sehingga banyak produk yang akan mengalami kenaikan harga dan harganya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Dengan adanya hal tersebut, maka akan berdampak kepada masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan, mereka akan terkena dampak dari terjadinya kenaikan harga produk dan semakin menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian mengatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan serta negatif pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Setiap PDRB mengalami kenaikan, maka kemiskinan turun. Hasil ini sesuai pada penelitian oleh (Oktaviana et al., 2021) yang menyatakan PDRB berpengaruh signifikan dan negatif pada kemiskinan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh (Susanto & Pangesti, 2020) yang mengatakan bahwa PDRB yang tumbuh berperan terhadap kemiskinan karena menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi dapat dicapai akibat aktivitas perekonomian yang tumbuh dan berkembang yang membuat semakin meningkatnya jumlah barang, jasa serta produktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suripto & Subayil, 2020) memiliki hasil yang serupa. PDRB mampu menunjukkan aktivitas perekonomian yang dilakukan dapat menghasilkan pertambahan pendapatan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PDRB diamati melalui penggunaan sumber daya yang bisa memunculkan suatu pekerjaan serta berpengaruh ke peningkatan produksi yang mampu meningkatkan suatu pemasukan masyarakat sekaligus peningkatan tenaga kerja akibat aktivitas perekonomian tersebut dan nantinya akan berpengaruh terhadap kemiskinan. PDRB yang tumbuh pesat mampu memberikan pengaruh ke tingkat kemiskinan. Hasil pada penelitian ini sesuai teori klasik, yang mana ekonomi yang bertumbuh memandang kepada peningkatan daya produktivitas, SDA, tenaga kerja, serta teknologi. Sehingga apabila terjadi kemajuan dan peningkatan pada hal tersebut maka akan mampu untuk mendorong kenaikan PDRB. Kondisi PDRB di Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan. Namun, di tahun 2020, PDRB juga sempat turun karena adanya pandemi Covid-19. Kondisi perekonomian tidak stabil dan mengalami resesi dan hal tersebut berdampak pada setiap sektor-sektor yang mampu menunjang perekonomian. Memasuki tahun 2021, PDRB kembali mengalami peningkatan signifikan dikarenakan terjadi pemulihan dan perkembangan aktivitas perekonomian seperti produktivitas, konsumsi, investasi, maupun kegiatan ekspor.

Segala aktivitas yang terjadi dalam upaya peningkatan PDRB yang terjadi secara pesat pada akhirnya akan mampu untuk meningkatkan produktivitas seperti adanya peningkatan terhadap daya beli serta konsumsi yang mampu berdampak pula pada aktivitas produksi, dan hal tersebut juga sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan melalui berkembangnya kegiatan perekonomian sehingga nantinya akan memiliki dampak pada kesejahteraan masyarakat dengan adanya pemasukan yang didapat karena tersedianya lapangan pekerjaan. Masyarakat mampu mencapai kesejahteraan karena kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi dan hal tersebut menyebabkan adanya penurunan pada kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian mengatakan bahwa pengangguran, upah minimum, serta PDRB memberi pengaruh signifikan serta simultan pada kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Pengangguran, upah minimum, dan PDRB mampu memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Ketika seseorang sulit ataupun tidak mendapatkan pekerjaan maka kebutuhannya tidak bisa tercukupi akibat tidak memiliki pekerjaan dan suatu pendapatan sehingga kesejahteraan hidupnya pun akan terdampak dan rentan hidup dalam kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bila terjebak dalam kondisi yang menganggur maka tentunya membuat produktivitas juga ikut menurun sehingga pendapatan maupun upah yang didapat pun menjadi berkurang serta akhirnya memicu keterbelakangan dan kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan teori kemiskinan Nurkse yang memiliki keterkaitan dengan keterbelakangan dan produktivitas. Produktivitas yang naik ataupun turun tentunya akan memberikan dampak pada PDRB sehingga mengalami perubahan.

Pengangguran dan upah berkaitan dengan perubahan PDRB dikarenakan perubahan PDRB ditinjau dari pemanfaatan penggunaan sumber daya secara optimal yang mampu menciptakan suatu pekerjaan maupun peningkatan konsumsi serta daya beli dan berpengaruh juga ke peningkatan produksi yang meningkatkan suatu pemasukan masyarakat sekaligus peningkatan tenaga kerja akibat aktivitas perekonomian tersebut mengalami peningkatan dan pertumbuhan. PDRB yang mengalami peningkatan dan terjadi secara pesat akan mampu untuk menambah pendapatan masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Dengan begitu, bisa dilihat bila pengangguran, upah minimum, serta PDRB memberi pengaruh signifikan serta simultan pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian serta pembahasan, bisa disimpulkan bila pengangguran mempunyai pengaruh signifikan serta positif pada kemiskinan Provinsi Jatim. Upah minimum memberi pengaruh signifikan serta positif pada kemiskinan Provinsi Jatim. PDRB memberi pengaruh signifikan serta negatif pada kemiskinan Provinsi Jatim. Kemudian, pengangguran, upah minimum, dan PDRB berpengaruh simultan serta signifikan pada kemiskinan Provinsi Jatim.

Adapun saran bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan terkait kemiskinan yaitu pemerintah diharapkan mampu memperluas penyediaan lapangan pekerjaan serta memberikan pembinaan seputar ketenagakerjaan kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dapat diberikan pemahaman terkait potensi sumber daya daerah masing-masing agar dapat digunakan dan bisa menciptakan suatu lapangan pekerjaan. Lalu, dari kebijakan upah minimum yang dilakukan, pemerintah dapat lebih mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut dengan baik, terlebih pada perusahaan yang terkadang masih belum mengikuti regulasi kebijakan tersebut. Selain itu, penentuan penetapan upah minimum diharapkan bisa lebih mempertimbangkan kondisi setiap daerah masing-masing demi meningkatkan kesejahteraan. Sebagai upaya peningkatan PDRB, diharapkan pemerintah mampu menstimulus peningkatan sektor-sektor potensial yang membangkitkan aktivitas perekonomian di seluruh wilayah agar tercipta suatu kesejahteraan akibat adanya tambahan pendapatan yang didapat dari PDRB yang tumbuh yang sekaligus mampu mengurangi tingkat pengangguran akibat terciptanya suatu lapangan pekerjaan yang pada akhirnya dapat membuat kemiskinan mengalami penurunan. Kemudian, untuk penelitian yang dilakukan di masa mendatang bisa menggunakan variabel maupun metode penelitian lain serta diharapkan dapat memperbanyak literatur yang berkaitan agar terdapat suatu perkembangan dan pembaruan penelitian.

REFERENSI

- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. Jawa Timur: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. Jawa Timur: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur: BPS.
- Berliani, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872–882.
- Bird, K., & Manning, C. (2008). Minimum Wages and Poverty in a Developing Country: Simulations from Indonesia's Household Survey. *World Development*, 36(5), 916–933.

- Brito, A. S., & Kerstenetzky, C. L. (2019). Has the minimum wage policy been important for reducing poverty in Brazil? A decomposition analysis for the period from 2002 to 2013. *Economia*, 20(1), 27–43.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro Edisi Pertama*. Prenada Media.
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939–948. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7721>
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. UUP STIM YKPN.
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2007-2016. *Jupe*, 6(2), 103–109.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*. Salemba Empat.
- Merdekawaty, R., Ispriyanti, D., & Sugito. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Model Spatial Autoregressive (SAR). *Jurnal Gaussian*, 5(3), 525–534. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184–192. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Oktaviana, D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, Dan Pengangguran, Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Madiun. *Journal Syntax Idea*, 3(5), 1034–1049.
- Putong, I. (2013). *Pengantar Mikro dan Makro Edisi Kelima*. Mitra Wacana Media.
- Ramirez, C., Pensa, R., & Mogensen, A. (2015). The Effect of Minimum Wage on Poverty. *Georgia Institute of Technology*, 23(2), 1–20.
- Sotomayor, O. J. (2021). Can the minimum wage reduce poverty and inequality in the developing world? Evidence from Brazil. *World Development*, 138, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105182>
- Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada.
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2018-2021. *JDIH*.

- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278.
- Sutikno, R. Y., Rotinsulu, D. C., & Tumangkeng, S. Y. L. (2019). Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 88–98.
- Todaro, M. P. (1995). *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. Bumi Aksara.
- Utami, H. W., & Masjkuri, S. U. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 28(2), 105–116. <https://doi.org/10.20473/jeba.V28I22018.5822>